

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH

(Studi Kasus di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)



BOSOWA

OLEH :

SURIANI
45 09 033 020

UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
TAHUN 2013

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI CABAI MERAH

(Studi Kasus di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)

SKRIPSI

OLEH :

SURIANI
45 09 033 020



BOSOWA

Skripsi ini sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana
Pada
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas "45"

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

2013

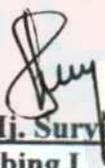
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH**
Nama : **SURIANI**
Stambuk : **45 09 033 020**
Jurusan : **Sosial Ekonomi Pertanian**
Fakultas : **Pertanian**



Skripsi Telah Diperiksa Dan disetujui Oleh:

BOSOWA


Dr. Ir. Hj. Suryawati, M.Si.
Pembimbing I


Ir. Baharuddin, M.Si.
Pembimbing II

Diketahui Oleh


Dr. Ir. Arif Nasution, MP.
Dekan Fakultas Pertanian


Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si.
Ketua Jurusan SOSEK

RINGKASAN

Suriani, 4509033020. Analisis Pendapatan Cabang Usahatani Cabai Merah.
Dibawah bimbingan **Hj.Suryawati Salam dan Baharuddin.**

Sulawesi Selatan merupakan salah satu produsen sayuran di Indonesia. Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang dihasilkan. Produktivitas dan harga cabai merah cenderung mengalami fluktuasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2013. Lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan Desa Binuang Kecamatan Libureng merupakan sentra pengembangan cabe merah. Responden dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *snowballing sampling*. Responden yang digunakan berjumlah 30 orang petani cabai merah. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu analisis pendapatan dan R/C rasio

Analisis pendapatan petani usahatani cabai merah yaitu sebesar Rp 36.273.219 untuk setiap 1 Ha persegi lahan yang digunakan. R/C Rasio penerimaan sebesar 2,41, artinya setiap pengeluaran tunai sebesar Rp 1 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2.41 Ukuran rasio tersebut merupakan indikator bahwa usahatani cabai merah sudah menguntungkan bagi petani.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah*". Skripsi ini disusun sebagai syarat penyelesaian pendidikan pada program sarjana (S1) Fakultas Pertanian, Universitas 45 Makassar.

Penulis sangat bersyukur atas bantuan berbagai pihak selama kegiatan penelitian dilaksanakan hingga laporan penelitian ini ditulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Seluruh staf Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas 45 Makassar yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi.
2. Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M. Si, selaku dosen pembimbing I dan Ir. Baharuddin, M. Si. yang secara tulus dan bijaksana meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sejak perencanaan penulisan proposal, pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi ini.
3. Ayah, Ibu, Suami serta anak-anak kami yang telah memberikan dorongan moril
4. Petani cabai merah Di Desa Binuang atas segala bantuan, diskusi dan informasi yang diberikan.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan segala keterbatasan wawasan dan pikiran penulis, sehingga sangat disadari bahwa masih banyak kekurangan pada tulisan ini. Kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan sehingga dimasa mendatang dapat lebih baik. Semoga apa yang telah dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
 I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
 II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Cabai	5
2.2. Skala usaha (Return to Scale)	5
2.3. Analisis Usaha Tani Cabai Merah	7
2.4. Pendapatan Usahatani Cabai Merah	9
2.5. Kerangka Pemikiran	13
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2. Metode Pengambilan Sampel.....	15
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	15
3.4. Analisis Data	16
3.5. Analisis Pendapatan Cabang Usaha Tani Cabe.....	16

IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Kondisi Wilayah.....	19
4.2. Iklim	19
4.3 Jumlah Penduduk	21

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden	23
5.2. Biaya Usaha Tani	29
5.2.1. Biaya Variabel	29
5.2.2. Biaya tetap	34
5.2.3. Biaya Sewa Lahan	36
5.2.4. Biaya Total	36
5.2.5. Biaya Rata-Rata	37
5.3. Penerimaan Cabang Usaha Tani.....	38
5.5. Pendapatan Cabang Usaha Tani	40
5.6. Rasio Penerimaan Terhadap Pengeluaran	41

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	44
6.2. Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA	45
-----------------------------	-----------

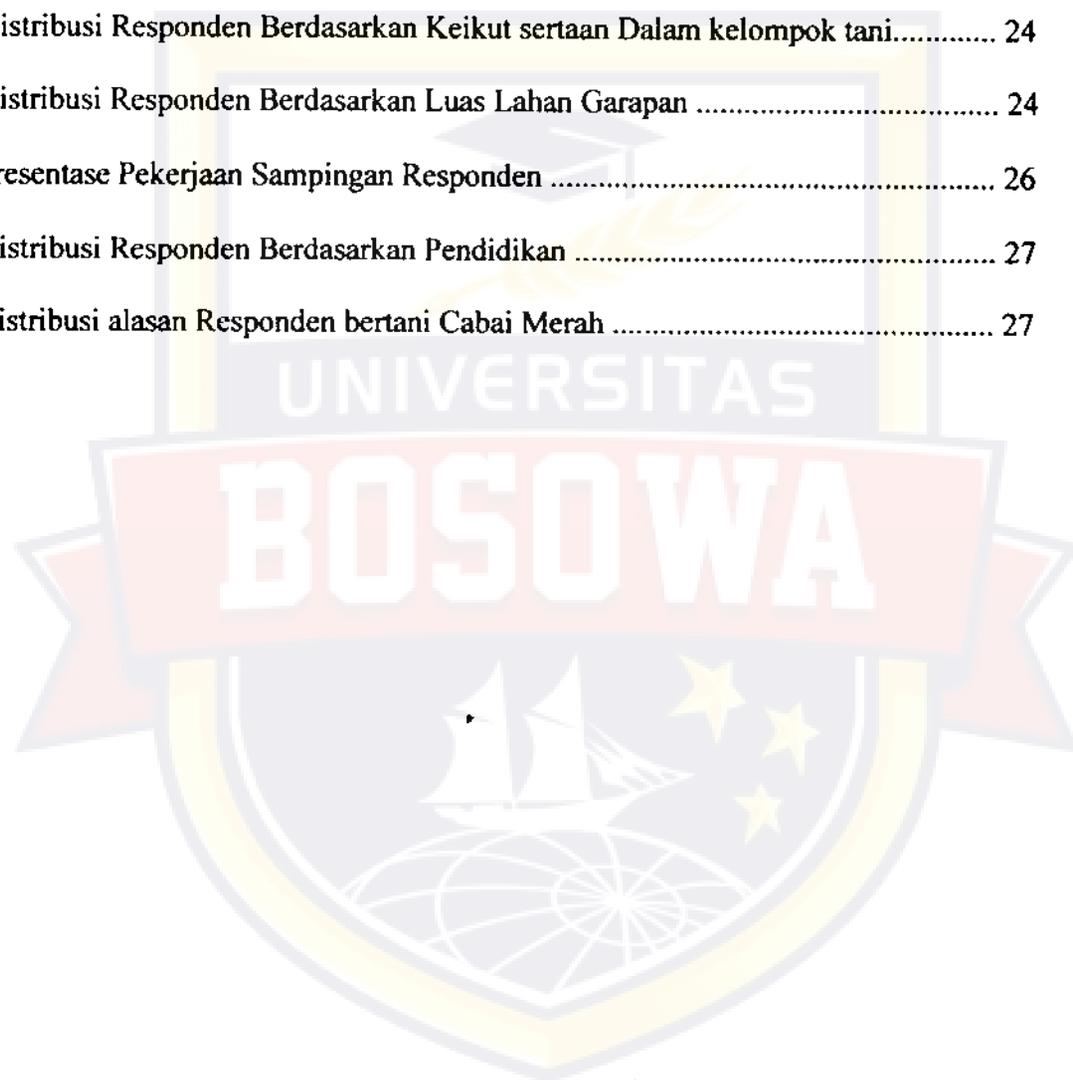
DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

1. Produksi , Luas Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kab. Bone.....	3
2. Mata Pencarian Penduduk Desa Binuang.....	20
3. Luas Lahan Pertanian di Desa Binuang.....	21
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	21
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	22
7. Biaya Sarana Produksi	31
8. Biaya rata-rata Tenaga Kerja Luar Keluarga	33
9. Rata-rata Penyusutan	35
10. Rekapitulasi Biaya-biaya Usaha Tani Cabe	37
11 Rata-rata Penerimaan Usaha Tani Cabe	39

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur	23
2 Distribusi Responden Berdasarkan Keikut sertaan Dalam kelompok tani.....	24
3 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan	24
4 Presentase Pekerjaan Sampingan Responden	26
5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	27
6 Distribusi alasan Responden bertani Cabai Merah	27



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1 Harga Beli Sarana Produksi Per Responden pada Cabang Usahatani Cabai	47
2 Jumlah Tenaga Kerja Setara Pria dari Luar Keluarga (HKP)	48
3 Data Dasar Penghitungan Biaya Penyusutan per Responden	49
4 Biaya Sewa Lahan per Responden Cabang Usahatani Cabai	50
5 Distribusi Harga Usahatani Cabai	51
6 Distribusi Hasil Panen Usahatani Cabai	51
7 Distribusi Penerimaan Usahatani	52



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu produsen sayuran di Indonesia. Kontribusi terhadap total produksi dan luas panen sayuran nasional tetap stabil, (Ali, 2000). Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Indonesia Timur, cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang dihasilkan. Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran penting di Indonesia. Cabai merah digunakan di bidang kuliner baik dalam bentuk segar maupun olahan. Cabai merah merupakan komoditas sayuran yang menarik untuk diteliti, karena dari segi harga yang berfluktuasi dan merupakan tanaman yang paling luas dibudidayakan. Cabai merah di budidayakan di seluruh Indonesia.

Produktivitas merupakan indikator kinerja budidaya sayuran, yaitu jumlah hasil panen yang dihasilkan untuk setiap luasan lahan. Fluktuasi diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, karena secara teoritis hubungan tersebut digambarkan dalam fungsi produksi. Faktor produksi dapat berupa masukan (*input*) produksi maupun faktor iklim. Masukan (*input*) seperti sarana produksi pertanian masih dapat dikendalikan oleh petani, sedangkan curah hujan, suhu, dan berbagai variabel iklim yang lain tentu diluar kendali petani (Dillon, 1990).

Masukan produksi mempunyai nilai ekonomis yang penting dalam usahatani. Masukan produksi merupakan sumber biaya pada suatu usahatani, sehingga harus digunakan dengan efisien. Usahatani diharapkan dapat dilakukan dengan biaya

produksi minimal, namun dihasilkan keuntungan yang maksimum. Biaya sarana produksi dapat dikendalikan melalui alokasi jumlah yang tepat, sehingga setiap masukan dapat digunakan dengan efisien.

Keuntungan maksimum usahatani diharapkan dapat dicapai melalui efisiensi tersebut. Harga cabai merah di tingkat petani cenderung mengalami fluktuasi, fluktuasi harga tersebut diduga berpengaruh terhadap penerimaan cabang usahatani cabai merah, karena harga merupakan salah satu komponen penerimaan cabang usahatani selain hasil panen. Fluktuasi harga cabai merah diduga juga akan berpengaruh terhadap efisiensi alokasi faktor produksi. Produksi maupun harga cabai merah masih cenderung mengalami fluktuasi, sehingga efisiensi ekonomi produksi perlu ditingkatkan. Efisiensi tersebut diperlukan agar keuntungan maksimum dapat dicapai. Efisiensi cabang usahatani dapat dilihat dari beberapa pendekatan, antara lain efisiensi teknis, efisiensi harga, ekonomi skala usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pada cabang usahatani cabai merah di Desa Binuang Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat didekati dari produktivitas tanaman. Produktivitas cabai merah tertinggi di Kabupaten Bone terjadi pada tahun 2009 yaitu 8,63 ton per hektar, kemudian turun hingga 15,41 persen pada tahun 2012. Penurunan produktivitas tersebut berlawanan dengan peningkatan produksi dan luas panen tahun 2012. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Produksi, Luas Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kab. Bone

Tahun	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	21.653	459	4,71
2010	22.873	489	4,67
2011	24.415	530	4.60
2012	27.471	569	4,82

Sumber Data : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kab. Bone

Produktivitas yang cenderung mengalami penurunan mungkin berdampak pada penurunan penerimaan cabang usahatani, sehingga cabang usahatani cabai merah harus dilakukan dengan efisien. Efisiensi tersebut perlu dilakukan dengan harapan diperoleh keuntungan maksimum. Efisiensi cabang usahatani secara umum dapat didekati dengan rasio penerimaan terhadap pengeluaran (R/C). Ukuran efisiensi yang lebih spesifik dapat didekati dengan efisiensi harga terhadap alokasi faktor produksi

Perubahan harga cabai merah diduga akan berpengaruh terhadap efisiensi usahatani. Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi harga, yaitu tingkat penggunaan faktor produksi yang memaksimalkan keuntungan. Pendapatan petani diharapkan dapat dianalisis dalam penelitian ini.

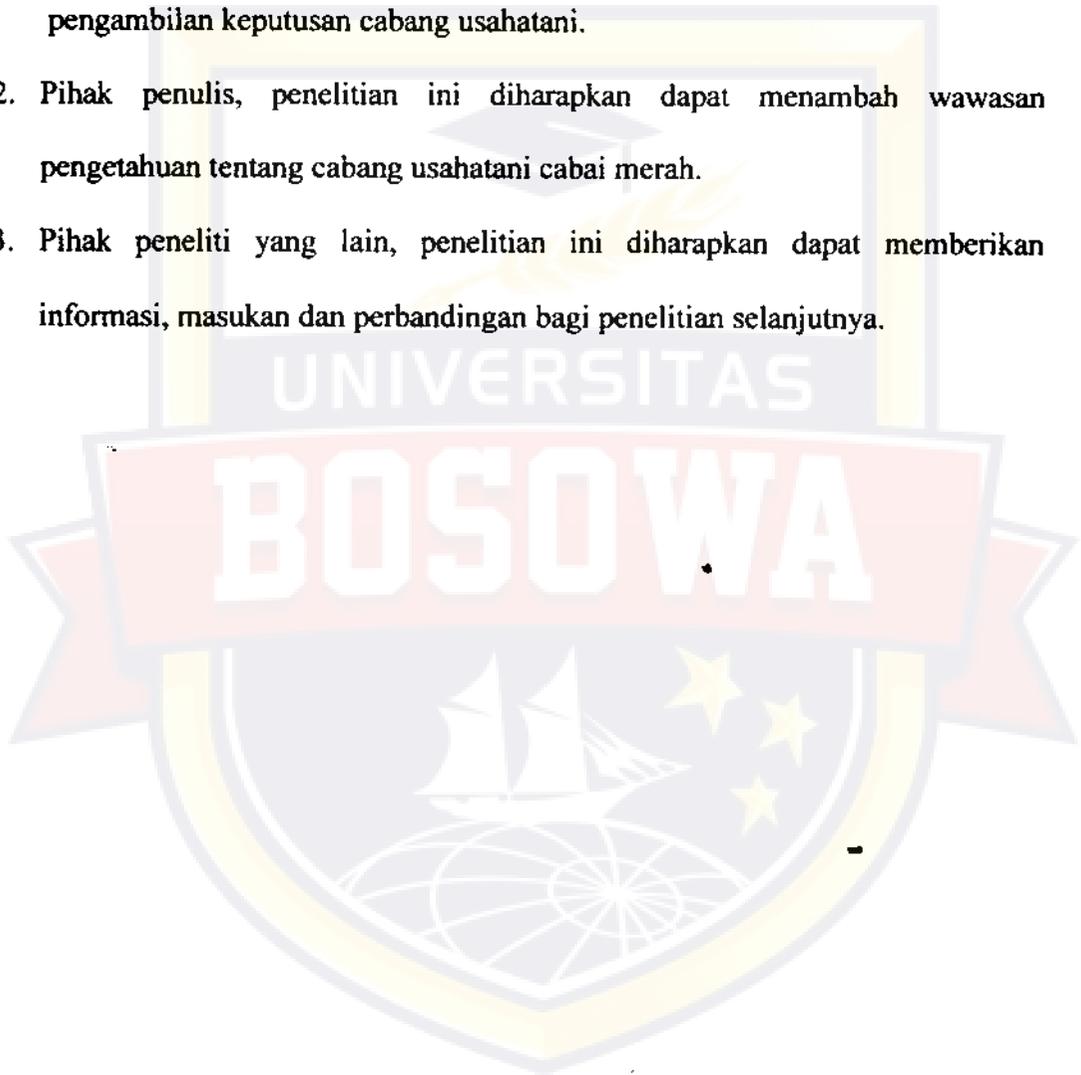
1.3. Tujuan Penelitian

Menganalisis tingkat pendapatan petani cabai merah merah di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupate bone.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tiga pihak, yaitu :

1. Pihak petani, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan cabang usahatani.
2. Pihak penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang cabang usahatani cabai merah.
3. Pihak peneliti yang lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cabai

Cabai (*Capsicum annum*) merupakan komoditas komersial karena sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Cabai dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Usahatani cabai dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan industri pengolahan. Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang dapat dipasarkan dalam bentuk segar maupun olahan (Santika, 2001). Sifat cabai dapat dilihat dari aroma dan rasa. Cabai merupakan bahan pangan yang sangat penting di berbagai negara. Cabai merupakan sumber provitamin A dan vitamin C bahkan dapat digunakan sebagai tanaman obat (Rubatzky, 1999).

Cabai merupakan tanaman asli daerah tropika dan subtropika Amerika. Penyebaran cabai ke seluruh dunia tidak terlepas dari peran pedagang Spanyol dan Portugis (Rubatzky, 1999). Cabai adalah tanaman hortikultura yang banyak ditanam di Pulau Jawa. Cabai dalam perdagangan internasional dibedakan berdasarkan tingkat kepedasannya menjadi tiga kelompok, yaitu sangat pedas, sedang hingga kurang pedas dan yang terakhir adalah paprika (Santika, 2001).

2.2. Skala Usaha (*Return to Scale*)

Hukum pengembalian yang semakin berkurang (*law of diminishing return*) sangat penting dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Kay, et. al. 2004). Hukum tersebut juga dikenal sebagai hukum produktivitas yang semakin berkurang (*law of diminishing productivity*). Interpretasi hukum tersebut yaitu jika jumlah salah satu

masukan produksi ditambah sementara semua masukan yang lain dipertahankan tetap (konstan), maka jumlah tambahahan keluaran per unit masukan kemungkinan akan semakin berkurang (Doll dan Orazem, 1984).

Hukum pengembalian yang semakin berkurang (*law of diminishing return*) ambigu karena acuan yang digunakan berbeda-beda. Tiga indikator dalam fungsi produksi klasik yaitu total produk (TPP), marjinal produk (MPP) dan rata-rata produk (APP). Titik dimana mulai terjadi penurunan pada ketiga indikator tersebut berbeda, sementara *law of diminishing return* digambarkan oleh penurunan tersebut. Antisipasi masalah tersebut maka hukum pengembalian yang semakin berkurang diterapkan secara langsung pada marjinal produk atau dikenal hukum pengembalian marjinal yang semakin berkurang (*law of diminishing marginal return*). Solusi lain yang dapat digunakan adalah elastisitas produksi (Doll dan Orazem, 1984). Elastisitas produksi merupakan konsep yang mengukur tingkat respon antara masukan dan keluaran.

Hukum pengembalian yang semakin berkurang mempunyai tiga sifat yang perlu ditekankan. Sifat yang pertama adalah hukum tersebut berlaku jika satu atau lebih input tetap digunakan dalam produksi. Sifat yang kedua yaitu definisi hukum tersebut tidak mencakup *diminishing marginal return* sejak unit pertama dari input tidak tetap (titik awal penggunaan input tidak tetap). Sifat yang ketiga yaitu hukum tersebut berdasarkan pada proses biologis yang ditemukan pada produksi pertanian (Kay, et. al., 2004)

Skala Usaha diperlukan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang diteliti mengikuti kaidah *incereasing*, *constant* atau *decreasing return to scale*

(Soekartawi,1990). Skala usaha dapat diketahui dari nilai elastisitas produksi. Skala usaha dapat dibagi dalam tiga kemungkinan sebagai berikut :

1. *Decreassing return to scale*, bila nilai elastisitas produksi (E_p) < 1 . Kondisi ini dapat diartikan bahwa proporsi tambahan masukan produksi melebihi proporsi tambahan keluaran produksi.
2. *Constant return to scale*, bila nilai elastisitas produksi (E_p) $= 1$. Kondisi demikian berarti tambahan keluaran produksi dihasilkan dari tambahan masukan produksi dengan proporsi yang sama.
3. *Increasing return to scale*, bila nilai elastisitas produksi (E_p) > 1 . Kondisi demikian berarti proporsi keluaran produksi yang dihasilkan lebih besar dibanding proporsi tambahan masukan produksi.

Definisi Skala usaha sering dikaitkan langsung dengan keluaran, sehingga dapat dikatakan sebagai ukuran perubahan keluaran yang disebabkan oleh perubahan semua masukan secara proporsional (Doll dan Orazem, 1984). *Diseconomies of scale* terjadi ketika proporsi perubahan keluaran lebih rendah dari proporsi perubahan masukan. Kondisi sebaliknya ketika proporsi perubahan keluaran sama dengan atau lebih besar dari proporsi perubahan masukan maka terjadi ekonomi skala usaha (*economies of scale*) (Doll dan Orazem, 1984). *Return to scale* dapat diduga dari fungsi produksi yang digunakan (Heady dan Dillon, 1961).

2.3. Analisis Usahatani Cabai Merah

Sifat produksi pertanian menurut Gumbira *et. al* (2004) antara lain musiman, pasokan produk bervariasi dan tidak stabil dari waktu ke waktu, jumlah produksi sulit

ditentukan dan bervariasi antar pusat produksi secara geografis. Produksi pertanian bersifat musiman dan berfluktuasi sehingga dikenal adanya musim panen raya dan paceklik. Produksi pertanian tidak semua bersifat musiman, masih ada sebagian yang dapat memproduksi terus-menerus. Jumlah produksi pertanian juga bervariasi dari waktu ke waktu. Variasi tersebut menurut Gumbira *et. al* (2004) disebabkan oleh tanggapan petani terhadap tingkat harga, kebijakan pemerintah tentang pengembangan komoditas, dan faktor lain yang tidak dapat dikendalikan (*Force majeure*). Variasi jumlah tersebut berakibat pada terjadinya variasi harga produk.

Pusat-pusat produksi pertanian dipengaruhi oleh kesesuaian geografis untuk budidaya pertanian. Pusat produksi sayuran pada umumnya terdapat didaerah dataran tinggi, karena suhu rendah sesuai dengan komoditas sayuran. Daerah dataran rendah sesuai untuk budidaya komoditas yang lain, misalnya kelapa dan sagu. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya komoditas tertentu akan berbeda antar daerah. Perbedaan tersebut dipengaruhi berbagai faktor salah satunya efisiensi produksi antar daerah berbeda-beda (Gumbira *et. al*, 2004).

Gambaran keadaan sekarang dari suatu kegiatan dan keadaan yang akan datang dari suatu tindakan dapat diketahui dari analisis pendapatan. Keberhasilan usahatani yang dilakukan petani juga dapat dilihat dari analisis pendapatan ini. Ukuran keberhasilan usahatani ditentukan dari kemampuan untuk membayar semua biaya pembelian sarana produksi, bunga modal dan depresiasi modal, sewa lahan hingga upah tenaga kerja (Soeharjo dan Patong, 1973).

Pendapatan merupakan balas jasa dari faktor-faktor produksi usahatani. Faktor produksi tersebut berupa lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelolaan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan usahatani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Sisa pendapatan dapat digunakan untuk penambahan faktor produksi atau dialokasikan pada kegiatan di sektor lain (Soeharjo dan Patong, 1973). Dua keterangan pokok diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani agar mempunyai arti praktis. Dua hal tersebut adalah keadaan penerimaan dan pengeluaran dalam batasan waktu tertentu, misalnya satu musim atau satu tahun (Soeharjo dan Patong, 1973). Keuntungan yang diperoleh dari suatu usahatani dapat dilihat dari penerimaan dan pengeluaran dalam batas waktu tertentu.

2.4. Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan usahatani dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan analisis usahatani. Analisis tersebut meliputi analisis keuntungan dan rasio R/C. Analisis tersebut dimulai dengan identifikasi biaya dan penerimaan usahatani. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk perhitungan nilai keuntungan dan rasio R/C. Gambaran keuntungan cabang usahatani cabai merah diharapkan diperoleh dari hasil analisis tersebut.

Penerimaan usahatani menurut Soeharjo dan Patong (1973) dapat diwujudkan dalam tiga hal, yaitu : hasil penjualan produksi; produk yang dikonsumsi selama melakukan kegiatan; dan kenaikan nilai inventaris. Konsep penerimaan usahatani

dikemukakan oleh Soekartawi (2002), sebagai hasil perkalian antara harga jual dengan output produksi. Konsep tersebut secara matematis sebagai berikut :

$$TR_i = Y_i \times PY_i$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Usaha Tani Cabe

Py = Harga Y

Pengeluaran usahatani oleh Soeharjo (1973) dibedakan menjadi biaya yang bersifat tunai dan diperhitungkan. Pengeluaran yang diperhitungkan digambarkan sebagai biaya akibat penurunan nilai inventaris usahatani atau penyusutan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya Variabel merupakan sejumlah biaya yang benar-benar dikeluarkan, misalnya biaya sarana produksi usahatani, biaya belanja masukan produksi yang digunakan dan sebagainya. Biaya mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Jumlah biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga pokok produk yang dihasilkan. Jumlah biaya produksi usahatani dapat dipengaruhi oleh struktur tanah, topografi tanah, jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknologi yang digunakan. Biaya pengolahan tanah yang diperlukan untuk struktur tanah liat pada lahan dengan derajat kemiringan yang tinggi cenderung lebih besar.

Biaya produksi yang besar diperlukan untuk jenis tanaman tertentu; sedangkan tanaman lain tetap dapat berproduksi tinggi dengan biaya rendah (Soeharjo dan Patong, 1973). Biaya usahatani oleh Soeharjo dan Patong (1973) digolongkan berdasarkan sifatnya. Biaya usahatani dibedakan menjadi biaya tetap

dan tidak tetap, biaya dibayarkan dan tidak dibayarkan, serta biaya langsung dan tidak langsung. Jenis biaya usahatani kemudian dibedakan lagi menjadi biaya tetap (*Total Fixed Cost*), biaya tetap rata-rata (*Average Total Fixed Cost*), biaya variabel (*Total Variable Cost*), biaya variabel rata-rata (*Average Variable Cost*), biaya marginal (*Marginal Cost*), biaya total (*Total Cost*) dan yang terakhir biaya total rata-rata (*Average Total Cost*). Konsep biaya usahatani menurut Soekartawi (2002) terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan tanpa dipengaruhi jumlah produksi. Biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi didefinisikan sebagai biaya tidak tetap. Konsep biaya usahatani dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut :

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots$$

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- FC = Biaya tetap,
 Xi = Jumlah masukan tetap,
 Pxi = Harga masukan tetap,
 n = Macam masukan tetap
- VC = Biaya tidak tetap,
 Xi = Jumlah masukan tidak tetap,
 Pxi = Harga masukan tidak tetap,
 n = Macam masukan tidak tetap

Biaya usahatani yang dikeluarkan merupakan gabungan dari biaya tetap dan tidak tetap, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots$$

Pendapatan dapat dihitung dengan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usahatani (Soeharjo dan Patong, 1973). Tenaga kerja yang terlibat dalam cabang usahatani pada umumnya terdiri dari tenaga kerja keluarga dan upahan. Biaya tenaga kerja keluarga dihitung sebagai biaya diperhitungkan, sedangkan tenaga kerja upahan dihitung sebagai biaya tunai. Ukuran-ukuran pendapatan antara lain pendapatan kerja petani, penghasilan kerja petani, pendapatan kerja keluarga dan pendapatan keluarga.

Ukuran pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan kerja petani (*operator's farm labor income*). Pendapatan kerja petani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran baik tunai maupun diperhitungkan. Total pengeluaran tersebut termasuk bunga modal dan nilai kerja petani.

Analisis dilakukan dengan pendekatan nilai penerimaan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang dikeluarkan atau dikenal sebagai rasio R/C. Rasio R/C atau *return cost ratio* adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Rasio R/C secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio Usahatani Cabe} = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani Cabe}}{\text{Total Pengeluaran Usahtani Cabe}}$$

Kriteria analisis R/C yaitu rasio R/C = 1, secara teoritis tidak terjadi keuntungan maupun kerugian pada cabang usahatani. Suatu cabang usahatani dikatakan menguntungkan jika rasio R/C lebih besar dari satu (R/C > 1). Rasio R/C



lebih kecil dari satu ($R/C < 1$) berarti cabang usahatani tersebut tidak menguntungkan.

2.5. Kerangka Pemikiran

Produktivitas cabai merah di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone relatif tidak stabil, usahatani sebagai suatu proses produksi harus dilakukan secara efisien, sehingga diperoleh keuntungan yang maksimum. Efisiensi secara umum dapat didekati dengan rasio penerimaan terhadap pengeluaran. Ukuran efisiensi yang lebih spesifik didekati dengan efisiensi harga. Identifikasi biaya dan penerimaan diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani tersebut.

Identifikasi biaya dilakukan agar biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani dapat diketahui. Harga jual juga diperlukan karena merupakan komponen penerimaan usahatani. Keuntungan diperoleh dari total penerimaan dikurang biaya yang dikeluarkan. Penerimaan yang diterima untuk setiap satuan unit biaya yang dikeluarkan dapat dihitung dengan pendekatan rasio R/C. Usahatani yang dilakukan menguntungkan jika rasio tersebut lebih besar dari satu.

Usahatani cabai merah diduga mempunyai elastisitas produksi tidak sama dengan satu ($E_p \neq 1$). Produktivitas usahatani cabai merah diharapkan dapat ditingkatkan dengan tingkat penggunaan faktor produksi yang lebih tinggi. Hal ini berarti biaya produksi yang diperlukan juga lebih tinggi sementara petani pada umumnya mempunyai keterbatasan modal. Pendekatan yang lebih sesuai bagi petani adalah bagaimana agar keuntungan dapat dimaksimumkan. Keuntungan maksimum diperoleh ketika proses produksi sudah dilakukan secara efisien.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu sejak Februari hingga April tahun 2013. Waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan keterangan dari petani dan data-data dari instansi terkait di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan produsen cabai merah Kabupaten Bone. Cabai merah yang dihasilkan wilayah tersebut mencapai 77,8 ton atau sekitar 26,30 persen dari total produksi Kabupaten Bone.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Sampel responden diambil dengan metode *snowball sampling* (metode pengambilan sampel secara berantai / multi level). Responden pertama diperoleh dari informasi Penyuluh Lapangan di Kantor Balai Penyuluhan Kecamatan Libureng. Responden selanjutnya diperoleh dari informasi dari responden pertama tersebut, demikian seterusnya.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani cabai merah dari 92 Petani yang membudidayakan cabe merah atau 30,7% sesuai dengan kriteria sebaran normal. Responden-responden tersebut merupakan petani yang membudidayakan cabai merah pada musim tanam Agustus hingga April 2013.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara langsung

dengan petani responden yang dipilih. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang digunakan merupakan data produksi usahatani cabai merah pada musim panen bulan November hingga April 2013.

Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari catatan yang terdapat di berbagai instansi terkait. Instansi yang dimaksud adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Pemerintah Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

3.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahap pemindahan data, penyuntingan data, pengolahan data dan interpretasi data. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis tabulasi sehingga data dapat disederhanakan dan mudah dibaca.

3.5. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Analisis pendapatan dilakukan dengan mencari selisih antara penerimaan dan pengeluaran usahatani. Kondisi pendapatan usahatani diharapkan bernilai positif. Biaya yang dikeluarkan pada cabang usahatani secara umum dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai pada cabang usahatani cabai merah terdiri dari biaya pembelian benih, kapur, pupuk urea, SP 36, KCl, pupuk kandang, obat-obatan, ajir dan tali serta biaya tenaga kerja. Biaya-biaya tersebut secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Biaya Tidak Tetap} = \sum(X_i \times P_{X_i})$$

Keterangan :

X_i = Faktor Produksi

P_{X_i} = Harga factor produksi

Biaya diperhitungkan terdiri dari biaya penyusutan dan sewa lahan. Biaya penyusutan tersebut dihitung dengan metode garis lurus, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa})}{\text{Umur Ekonomis}} \times \text{Bobot}$$

Penyusutan tersebut dibebankan secara proporsional terhadap usaha tani cabai merah. Metode pembobotan yang digunakan adalah rasio luas lahan cabai merah terhadap total luasan lahan yang diusahakan oleh petani. rasio tersebut kemudian dikalikan dengan umur tanaman dalam satu musim. Bobot tersebut dapat ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Luas Lahan Cabai Merah (Ha)}}{\text{Total Luas Lahan Yang di Usahakan (Ha)}} \times \frac{\text{Umur Per Musim Tanam (Bln)}}{12 \text{ Bulan / Tahun}}$$

Biaya total yang dikeluarkan merupakan hasil penjumlahan biaya-biaya yang telah diuraikan diatas. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap, tidak tetap dan biaya sewa lahan. Biaya tersebut mencakup biaya yang dikeluarkan secara tunai maupun diperhitungkan. Penerimaan usahatani cabai merah merupakan nilai hasil panen yang dijual. Penerimaan tersebut merupakan perkalian antara hasil panen dengan harga yang berlaku ketika panen. Panen cabai dilakukan beberapa kali sehingga penerimaan dihitung pada setiap panen. Penerimaan tersebut secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Penerimaan} = \sum_{i=1}^n (Y \times PY) \dots\dots\dots$$

Keterangan :

Y = Hasil panen yang diperoleh (Kg)

Py = Harga yang berlaku (Rp/kg)

i = Panen ke-i,

Analisis pendapatan usahatani cabai merah dilakukan dengan konsep pendapatan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan Petani} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Pengeluaran}$$

Pendapatan usahatani digambarkan oleh nilai imbalan antara jumlah penerimaan dengan biaya. Analisis yang digunakan adalah:

$$\text{R/C Ratio Usahatani Cabe} = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani Cabe}}{\text{Total Pengeluaran Usahatani Cabe}}$$

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Kondisi Wilayah

Kondisi wilayah Desa Binuang apabila ditinjau dari segi topografinya didominasi oleh dataran, adapun luas wilayah Desa Binuang 71,20 Km² dan secara geografi mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- ✚ Sebelah Utara adalah Kec. Ponre
- ✚ Sebelah Selatan adalah Desa Swadaya
- ✚ Sebelah Barat adalah Kec. Lapri
- ✚ Sebelah Timur adalah Desa Mattirodeceng

5.2. Iklim

Iklim di Desa Binuang terbagi dua musim yaitu musim hujan yang dimulai bulan Oktober sampai dengan bulan Mei sedangkan musim kemarau dimulai pada Bulan Juni sampai bulan September. Dengan demikian musim tanam utamanya tanaman pangan dapat dibagi atas musim tanam rendengan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan maret dan musim tanam Gadu bulan April sampai september. Untuk tanaman palawija mulai bulan Oktober sampai bulan Maret. Adapun mata pencaharian penduduk tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Binuang

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tani	635
2.	Peternak	321
3.	Pedagang	23
4.	Swasta	18
5.	PNS	17
6.	TNI	-
7.	Polri	-
8.	DII	13

Sumber Data: Monografi Desa Binuang, 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Binuang bermata pencarian sebagai petani yaitu 635 Jiwa. Luas lahan pertanian yang terdapat di Desa Binuang mencapai 921,2 hektar. Lahan yang digunakan sebagai sawah mencapai 427,5 hektar. Sawah yang terdapat di Desa Binuang merupakan sawah tadah hujan, lahan yang digunakan sebagai tegalan, kebun dan sawah. Lahan pertanian di Desa Binuang dominan digunakan sebagai lahan sawah. Luas lahan pertanian di Desa Binuang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Pertanian di Desa Binuang

No	Penggunaan	Luas Ha
1.	Sawah	427,5
2.	Tegal	88
3.	Pekarangan	10,7
4.	Kebun	320
5.	Padang Rumput	-
6.	Hutan	-
7.	Kolam	-
8.	Lain-lain	75
	Total	921,2

Sumber Data: BPK Kec. Libueng, 2013

5.3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone berdasarkan data terakhir yang ada adalah jumlah KK sebanyak 297 jumlah perempuan sebanyak 626 jiwa, laki-laki sebanyak 678 jiwa, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1.304 jiwa dengan klasifikasi berdasarkan golongan umur sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk
1	0-14	181
2	15-29	243
3	30-44	442
4	45-49	364
5	60+	74

Sumber Data : Monografi Desa Binuang, 2013

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone berusia produktif.

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	TK	17
2	SD	614
3	SLTP	421
4	SLTA	231
5	D3	-
5	S1	21

Sumber Data: Monografi Desa Binuang, 2013

Tingkat pendidikan penduduk Desa Binuang mayoritas hanya sampai jenjang SLTP saja, hal ini akan mempengaruhi lambannya petani dalam menyerap informasi teknologi secara mandiri.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Tani	635
2	Peternak	321
3	Pedagang	23
4	Swasta	18
5	PNS	17
6	TNI	-
7	Polri	-

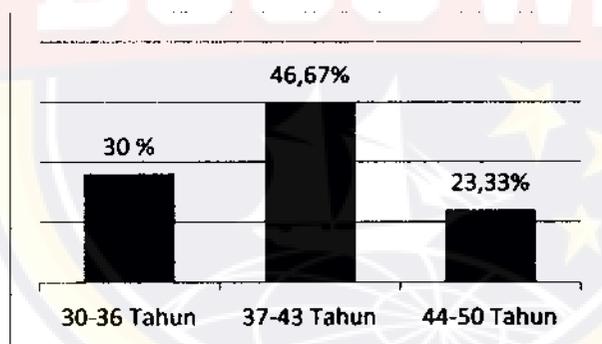
Sumber : Monografi Desa Binuang, 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Binuang bermata pencarian sebagai petani yaitu 635 orang.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

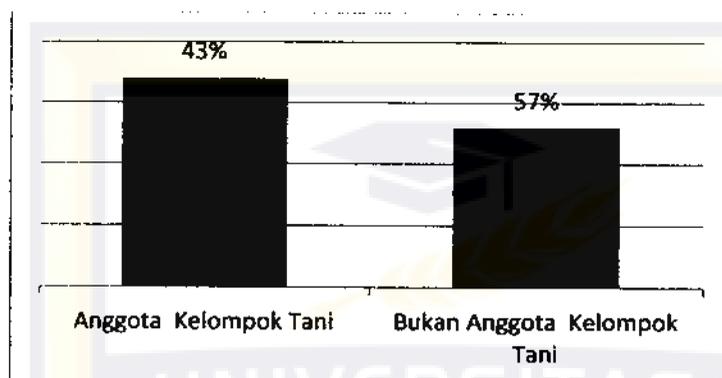
Jenis-jenis pekerjaan pada usahatani secara keseluruhan pada umumnya dapat dikerjakan oleh tenaga kerja pria. Responden secara umum berusia diatas 30 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden secara umum merupakan pria pada usia produktif. Pria usia produktif secara fisik mempunyai kekuatan yang memadai, sehingga setiap jenis pekerjaan dapat dilakukan dengan efisien. Efisiensi kerja yang baik akan diikuti dengan produktivitas kerja yang baik. Karakteristik responden yang dikaji dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, keanggotaan dalam kelompok tani, luas lahan garapan dan alasan memilih cabang usahatani cabai merah.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

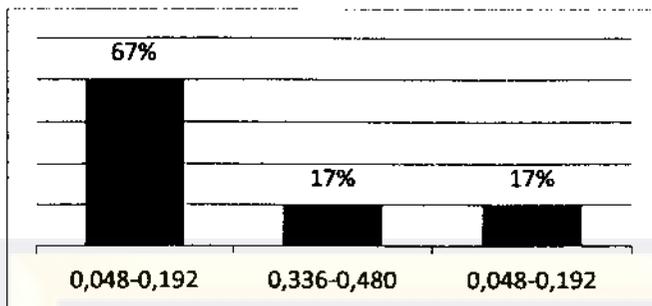
Sebaran umur responden berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 3. Usia responden berkisar antara 30 tahun hingga 47 tahun. Umur responden kemudian dibedakan menjadi tiga kategori seperti terlihat pada Gambar 1. Rentang usia pada setiap kelas adalah 6 tahun. Responden yang berusia antara 37 hingga 43

tahun mencapai 46,67 persen dari total responden. Prosentase responden yang berusia 30 hingga 36 tahun sekitar 30,00 persen sedangkan 23,33 persen sisanya adalah responden petani cabai merah yang berusia antara 44 hingga 50 tahun.



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan dalam Kelompok Tani.

Responden berdasarkan status keanggotaan dalam kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 4. Responden dalam penelitian usahatani cabai merah sebagian besar merupakan anggota kelompok tani. Prosentase responden yang menjadi anggota kelompok tani sekitar 57 persen dari total responden. Responden yang tidak menjadi anggota kelompok tani sekitar 43 persen. Kelompok tani selain sebagai sarana komunikasi para petani juga berfungsi sebagai sarana pengenalan teknologi. Teknologi yang sedang dikembangkan adalah di Desa Binuang adalah pertanian organik.

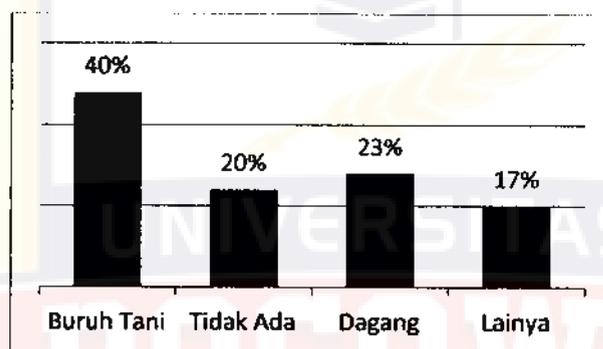


Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan.

Luas lahan garapan berkisar antara 0,048 hingga 0,480 hektar, selanjutnya luas lahan dibedakan menjadi tiga kategori seperti dapat dilihat pada Gambar 3. Responden sebagian besar mempunyai lahan garapan yang berkisar 0,048-0,192 hektar. Distribusi responden pada kategori tersebut sekitar 66 persen atau 20 orang. Distribusi pada dua kategori yang lain masing-masing adalah 17 persen atau 5 orang. Responden petani secara keseluruhan merupakan kepala keluarga yang harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya. Hasil dari cabang usahatani cabai merah dapat dinikmati setelah 4 hingga 5 bulan setelah tanam, sementara kebutuhan hidup harus dipenuhi setiap hari. Kebutuhan hidup keluarga tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari pendapatan cabang usahatani, sehingga sebagian besar responden mempunyai sumber pendapatan yang lain. Petani dengan pekerjaan ganda berakibat pada jam kerja efektif yang dicurahkan pada cabang usahatani. Jam kerja efektif yang dicurahkan pada cabang usahatani di Desa Binuang sekitar 4 jam dalam satu hari kerja.

Responden mempunyai mata pencaharian selain sebagai petani. Pekerjaan sampingan yang dominan adalah buruh tani, responden yang mempunyai pekerjaan

sampingan sebagai buruh tani mencapai 40 persen dari total responden. Jasa buruh tani diperlukan pada kegiatan - kegiatan tertentu saja, yaitu pada saat dilakukan persiapan dan pengolahan tanah. Jenis pekerjaan tersebut dilakukan pada awal musim tanam sehingga kegiatan cabang usahatani yang dilakukan tidak terganggu.



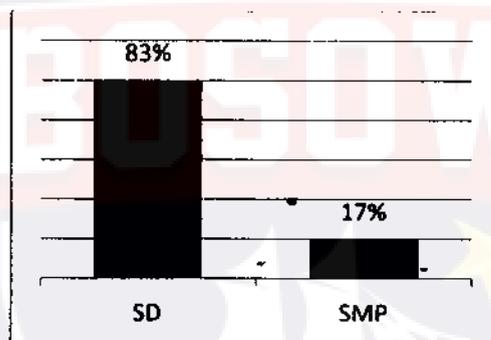
Gambar 4. Prosentase Pekerjaan Sampingan Responden

Responden yang tidak mempunyai pekerjaan lain mencapai 23 persen. Jenis pekerjaan sampingan yang lain adalah berdagang, pekerjaan tersebut dilakukan oleh 17 persen responden petani cabai merah.. Jenis-jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada Gambar 4.

Tingkat pendidikan petani mempunyai pengaruh yang hampir sama dengan pengalaman usahatani yang dimiliki. Keadaan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara pengelolaan cabang usahatani. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi diharapkan cabang usahatani yang diselenggarakan dapat dikelola dengan lebih baik. Kemampuan mengelola yang lebih

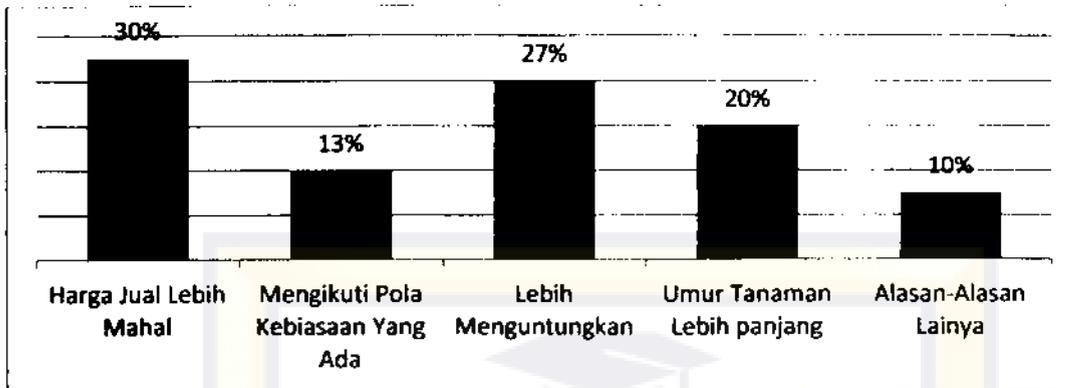
baik tersebut disebabkan karena wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas dan semakin terbuka terhadap inovasi yang dianjurkan.

Tingkat pendidikan responden berkisar antara Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Tingkat pendidikan terakhir yang dominan yaitu sekolah dasar. Responden yang mempunyai pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar sebanyak 25 orang atau sekitar 83 persen. Pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Menengah Pertama pernah ditempuh oleh 5 orang responden yang lain. Prosentase responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Suatu kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dari berbagai pertimbangan atau motivasi petani, seperti pertimbangan ekonomi dan sosial. Cabang usahatani cabai merah jika dilihat dari segi motivasi pengusahannya merupakan usaha yang bersifat komersial. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Distribusi Alasan Responden dalam Bertani Cabai Merah

Usahatani cabai merah menurut responden lebih menguntungkan dibanding komoditas sayuran yang lain. Alasan tersebut diungkapkan oleh 27 persen responden petani cabai merah di Desa Binuang. Tingkat keuntungan cabang usahatani cabai merah lebih tinggi karena harga jual relatif lebih mahal, selain itu panen pada semua tingkat harga dapat dinikmati oleh petani. Alasan pertama yang diuraikan sebelumnya disebabkan karena harga jual yang lebih mahal dan umur panen yang relatif lebih lama. Harga jual yang lebih mahal diungkapkan oleh 13 persen responden sebagai alasan bertani cabai merah. Harga jual cabai merah relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas sayuran lain yang sering dibudidayakan petani. Umur tanaman yang lebih panjang khususnya pada periode panen menjadi pertimbangan dari 10 persen responden. Harga cabai merah mempunyai tingkat fluktuasi yang tinggi, sehingga harga pada setiap panen selalu berubah.

Cabai merah mempunyai umur panen yang lebih panjang sehingga panen dapat dilakukan sebanyak 10 hingga 12 kali. Kompensasi dari umur tanaman tersebut adalah perubahan harga jual dapat diikuti oleh petani. Panen ketika harga jual rendah

hingga panen ketika harga jual tinggi dapat dinikmati petani karena umur tanaman yang lebih panjang. Tiga alasan yang telah diuraikan sebelumnya sangat terkait dengan kepentingan ekonomi sebagai pertimbangan petani.

Usahatani cabai merah dilakukan oleh responden juga disebabkan karena pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan tersebut dapat dilihat dari alasan yang paling banyak diungkapkan oleh responden adalah pola kebiasaan yang sudah ada. Pola kebiasaan tersebut diturunkan dari orang tua atau petani lain yang sudah lebih berpengalaman. Pola kebiasaan sebagai alasan bertani cabai merah diungkapkan oleh 30 persen responden. Umur tanaman cabai merah relatif lebih panjang dibanding komoditas sayuran yang lain, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan juga lebih besar dan penerimaan baru diperoleh setelah 5 bulan.

6.2. Biaya Usahatani Cabai Merah

Keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha akan dipengaruhi berbagai faktor salah satunya adalah biaya. Biaya dalam analisis cabang usahatani cabai merah di Desa Binuang dibedakan menjadi tiga komponen biaya. Komponen biaya yang dimaksud adalah biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya sewa lahan. Komponen-komponen biaya tersebut selanjutnya diuraikan secara terpisah.

6.2.1. Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai jenis biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya variabel pada usahatani cabai merah terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yaitu biaya pembelian benih, pupuk urea, pupuk SP 36, pupuk KCl, pupuk kandang, kapur, dan obat-obatan.

Ajir dan tali juga digunakan pada cabang usahatani cabai merah. Besarnya biaya ditentukan dari jumlah sarana produksi yang digunakan dan harga dari sarana produksi tersebut.

Biaya variabel dapat dibedakan menjadi biaya yang bersifat tunai dan diperhitungkan. Biaya tunai pada cabang usahatani cabai merah terdiri biaya pembelian sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani. Alokasi biaya tersebut mencapai Rp 4.793.752,22 atau sekitar 64,13 persen dari total biaya tidak tetap. Biaya tersebut terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.711.287,78 dan biaya sarana produksi sebesar Rp. 3.082.464,44. Proporsi biaya terbesar adalah biaya pembelian obat-obatan yaitu sebesar 36,24 persen sedangkan proporsi biaya terkecil adalah biaya pembelian pupuk SP 36.

Biaya sarana produksi ditentukan oleh harga per unit dan jumlah sarana produksi yang digunakan. Harga per unit tersebut adalah harga pembelian per kemasan dibagi volume kemasan tersebut. Biaya pembelian obat-obatan lebih dominan karena penyemprotan dilakukan secara intensif. Penyemprotan obat-obatan relatif lebih sering dilakukan, karena lapisan pestisida pada permukaan tanaman tercuci oleh air hujan. Dosis penggunaan pestisida seperti telah dikemukakan sebelumnya relatif lebih tinggi dibanding dosis yang dianjurkan, sehingga kebutuhan pestisida juga semakin besar.

Jenis pupuk yang dominan digunakan pada usahatani cabai merah di lokasi penelitian adalah pupuk kandang dengan dosis rata-rata sekitar 1,18 kg per pohon. Harga pembelian satu karung pupuk kandang adalah Rp 5.000, 00, berat pupuk

kandang per karung adalah 30 kilogram. Harga pupuk kandang per kilogram adalah Rp 166, 67, biaya menjadi besar karena unit digunakan dalam jumlah besar. Rincian tentang harga faktor-faktor produksi disajikan dalam Lampiran 2. Pupuk KCl merupakan pupuk yang paling mahal yaitu Rp. 2.040, 00 per kilogram karena digunakan dalam jumlah sedikit maka biaya pupuk KCl menjadi kecil. Biaya sarana produksi pada cabang usahatani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 7, sedangkan rincian biaya sarana produksi pada setiap responden disajikan dalam Lampiran 1.

Tabel 7. Biaya Sarana Produksi Cabang Usahatani Cabai Merah per 2.080 meter persegi di Desa Binuang.

No.	Sarana Produksi	NILAI (Rp)	%
1	Benih	292 125, 00	9,48
2	Kapur	63 584, 44	2,06
3	Pupuk Urea	60 036, 67	1,95
4	Pupuk KCl	58 805, 00	1,91
5	Pupuk SP 36	51 480, 00	1,67
6	Pupuk Kandang	808 333, 33	26,22
7	Obat-Obatan	1 117 100, 00	36,24
8	Ajir 5	70 500, 00	18,51
9	Tali	60 500, 00	1,96
	Total	3 082 464, 44	100,00

Pembelian sarana produksi disesuaikan dengan ketersediaan modal petani. Intensitas pembelian dapat dilakukan satu hingga tiga kali dalam satu periode tanam. Keterbatasan modal petani diantisipasi dengan pembelian sarana produksi yang tidak dilakukan sekaligus pada awal musim tanam. Komoditas dengan umur panen lebih pendek juga dibudidayakan oleh petani, sehingga pendapatan yang diperoleh

komoditas tersebut dapat digunakan untuk pembelian sarana produksi cabang usahatani cabai merah. Sarana produksi yang dibeli secara bertahap antara lain pupuk urea, KCl, SP 36, pestisida padat dan pestisida cair.

Sarana produksi yang dibutuhkan petani tidak dapat diperoleh dengan jumlah dan waktu yang tepat dari toko sarana produksi di Desa Binuang. Sarana produksi kemudian dibeli dari Makassar dan Maros sehingga terdapat biaya tambahan yaitu biaya transportasi. Pembelian sarana produksi secara sekaligus dilakukan oleh petani karena pertimbangan biaya transportasi tersebut. Tindakan yang sama dilakukan oleh petani yang memperoleh pinjaman modal. Pinjaman modal tersebut diperoleh dari pedagang tengkulak dan dibayar pada saat panen.

Tenaga kerja (upahan) merupakan sumber biaya tunai selain sarana produksi. Jam kerja efektif (rata-rata) di Desa Binuang adalah 4 jam dengan tingkat upah Rp 20.000 per hari kerja pria atau Rp 5.000 per jam kerja pria. Jam kerja dimulai pada pukul 08.00 hingga 12.00. Upah tersebut sudah termasuk dengan uang rokok dan kopi. Prosentase terbesar dari biaya tenaga kerja tunai diserap pada kegiatan panen.

Panen cabai merah di lokasi penelitian rata-rata dilakukan sebanyak dua belas kali. Jumlah biaya yang dikeluarkan ditentukan oleh jumlah tenaga kerja dan jumlah hari yang diperlukan untuk kegiatan. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah Rp 1.711.287,78. Biaya tenaga kerja tunai pada cabang usahatani cabai merah di Desa Binuang dapat dilihat pada Tabel 8. Rincian jumlah tenaga kerja pada setiap responden disajikan dalam Lampiran 2.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja pada Cabang Usahatani Cabai Merah dengan Luasan 2,8 are di Desa Binuang

No	Kegiatan	Hari	Jumlah		HOK	Tunai (Rp.)	%
			Pria	Wanita			
1	Pengolahan Lahan	2,25	2,733	0,053	6,27	250,800.00	14,66
2	Pemb. Bedengan	2,60	1,967	0,027	5,18	20,306.67	12,11
3	Pengapuran	0,70	0,633	0	0,45	17.833,89	1,04
4	Pemupukan I	0,83	1	0,053	0,88	35.111,11	2,05
5	Pemupukan II	0,70	0	0	0,33	13.144,44	0,77
6	Penyemaian	0,28	0	0	0		0
7	Pembibitan	13,23	0	0	0		0
8	Pemb. Lub.Tanam	0,93	0	0	0,78	31.111,11	1,82
9	Penanaman	0,86	0,960	0,960	1	39.826,67	2,33
10	Penyulaman	0,52	0,720	0,720	0,37	14.880,00	0,87
11	Perempelan	2,57	0,640	0,640	1,90	75.973,00	4,44
12	Pemasangan Ajir	0,96	0	0	0,42	16.611,11	0,97
13	Pem.Susulan	2,65	0,160	0,160	0,87	34.626,67	2,02
14	Penyemprotan	4,08	0	0	0,41	16.333,33	0,95
15	Penyiangan	3,63	0,720	0,720	2,74	109.484,44	6,40
16	Pemanenan	15,37	1,013	1,013	21,21	848.240,00	49,57
Total		52,17	9,033	4,347	42,78	1.711.287,78	100

Biaya tidak tetap pada usahatani cabai merah tidak seluruhnya dikeluarkan secara tunai. Upah atas jasa tenaga kerja dalam keluarga tidak dibayarkan dalam bentuk tunai. Tenaga kerja dalam keluarga dilibatkan dalam setiap kegiatan pada usahatani cabai merah, setidaknya terdapat satu tenaga kerja dari kegiatan pembukaan lahan hingga panen. Prosentase biaya tenaga kerja dalam keluarga sebagian besar dialokasikan pada kegiatan panen. Panen pada usahatani cabai merah di Desa Binuang dilakukan sebanyak 12 kali, rata-rata dalam satu minggu dilakukan satu kali panen. Kegiatan panen dilakukan berulang kali dalam satu musim sehingga banyak tenaga kerja yang digunakan.

6.2.2. Biaya Tetap

Biaya tidak tetap pada usahatani cabai merah terdiri dari biaya tunai dan diperhitungkan. Struktur biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Jumlah total biaya tidak tetap yang dialokasikan sebesar Rp 5.139.090,35 untuk lahan seluas 2.080 meter persegi. Komposisi biaya tersebut terdiri dari biaya tenaga kerja Rp. 1.711.287,78 dan Rp. 3.082.464,44 biaya sarana produksi. Struktur biaya tersebut dominan pada biaya tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga kerja mempunyai peran penting dalam cabang usahatani cabai merah.

Biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam cabang usahatani cabai merah. Alat pertanian mempunyai umur ekonomis yang panjang dan dapat digunakan dalam beberapa periode produksi. Alat pertanian yang digunakan petani akan mengalami penurunan nilai ekonomis selama digunakan karena penyusutan. Penurunan nilai tersebut terjadi secara berkelanjutan bahkan hingga tidak mempunyai nilai jual. Nilai pembelian merupakan biaya aset yang harus dibebankan pada setiap periode produksi. Periode produksi cabang usahatani cabai merah adalah delapan bulan.

Biaya penyusutan alat-alat pertanian dihitung dengan pendekatan metode garis lurus. Alat-alat pertanian tersebut terdiri dari cangkul, sabit, dan *sprayer*. Alat-alat tersebut tidak hanya digunakan pada cabang usahatani cabai merah tetap digunakan juga pada cabang usahatani yang lain. Kenyataan tersebut digunakan sebagai dasar bahwa biaya penyusutan harus dibebankan secara proporsional.

Pendekatan yang digunakan sebagai dasar pembebanan biaya adalah luasan areal tanaman cabai merah terhadap total areal yang diusahakan oleh petani.

Biaya penyusutan alat-alat pertanian merupakan komponen biaya yang tidak dikeluarkan dalam bentuk tunai tetapi hanya diperhitungkan. Biaya penyusutan alat pada cabang usahatani cabai merah di Desa Binuang disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Penyusutan pada Cabang Usahatani Cabai Merah dengan Luasan 2,8 are di Desa Binuang.

Alat	Nilai Beli	Umur	Nilai Sisa	Jumlah	Penyusutan*
Cangkul	31.000,00	5,60	0,00	1,93	10.702,38
Sabit	10.166,67	5,73	0,00	0,70	1.241,28
Sprayer	368.166,67	3,70	109.166,67	1,40	98.000,00
Total					109.943,66
Bobot					0,34**
Dibebankan					37.604,80

Keterangan :

- * Penyusutan dihitung dengan metode garis lurus kemudian dikalikan bobot
- ** Bobot diperoleh dari prosentase lahan cabai merah terhadap total lahan yang dikuasai petani, dikalikan periode produksi cabai merah (0,67 tahun).

Biaya penyusutan alat dibebankan berdasarkan prosentase lahan budidaya cabai merah dan periode produksi cabai merah. Lahan budidaya cabai merah mempunyai prosentase sebesar 51,31 persen dari total lahan yang dibudidayakan petani. Periode produksi cabai merah adalah 8 bulan, atau sekitar 0,67 tahun. Bobot pembebanan biaya penyusutan dihitung dari perkalian prosentase lahan dan periode

produksi, sehingga diperoleh sebesar 0,34. Biaya penyusutan yang dikeluarkan selama satu tahun adalah Rp 109.943,66. Biaya penyusutan yang dibebankan pada cabang usahatani cabai merah adalah Rp 37.604,80. Jumlah alat yang dimiliki setiap responden hingga prosentase lahan budidaya cabai merah yang dikuasai dapat dilihat pada Lampiran 3.

6.2.3. Biaya Sewa Lahan

Petani cabai merah di lokasi penelitian merupakan petani menggunakan lahan sendiri. Petani kemudian dianggap sebagai peminjam modal yang berupa lahan, maka biaya bunga modal yang dikeluarkan adalah biaya sewa lahan tersebut. Jumlah biaya sewa lahan yang dikeluarkan tergantung dari berapa besar lahan yang dipinjam, semakin besar lahan yang dipinjam berarti biaya bunga yang dibayar juga semakin besar. Biaya sewa lahan di lokasi penelitian adalah Rp 307.733,33 per 2.080 meter persegi. Biaya sewa tersebut digunakan dalam menghitung penghasilan bersih usahatani cabai merah. Biaya sewa yang ditanggung oleh setiap responden disajikan dalam Lampiran 4.

6.2.4. Total Biaya

Biaya yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah terdiri dari biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya sewa lahan. Biaya-biaya tersebut dibayar secara tunai maupun hanya diperhitungkan. Total biaya yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah dapat diketahui dari hasil penjumlahan biaya-biaya tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam cabang usahatani cabai merah dapat disimak pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Biaya-Biaya Usahatani Cabai Merah.

Uraian	Biaya Variabel	Diperhitungkan	Total
Tenaga Kerja	1.711.287,78	0,00	1.711.287,78
Sarana Produksi	3.082.464,44	0,00	3.082.464,44
Biaya Penyusutan	-	37.604,80	37.604,80
Biaya Sewa	-	307.733,33	307.733,33
Total Biaya	4.793.752,22	345.338,13	5.139.090,35

Biaya usahatani cabai merah sebagian besar dialokasikan pada biaya variabel yaitu Rp. 4.793.752,22. Biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.711.287,78 dan Rp. 3.082.464,44 biaya sarana produksi. Tenaga kerja mempunyai peran penting jika dilihat struktur biaya tersebut.

6.2.5. Biaya Rata-Rata

Biaya rata-rata merupakan jumlah biaya yang dialokasikan pada setiap unit produksi. Biaya tersebut merupakan hasil bagi antara total biaya dengan jumlah panen yang diperoleh. Jumlah produksi cabai merah yang diperoleh sebesar 1.923,20 kilogram sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 5.139.090,35. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk setiap kilogram adalah Rp 4.066,20. Total biaya penyusutan sebesar Rp 37.604,80 dan biaya sewa lahan sebesar Rp 307.333,33, maka diperoleh rata-rata biaya tetap sebesar Rp 179,56 per kilogram cabai merah.

6.3. Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Penerimaan usahatani cabai merah yang dimaksud adalah nilai produk fisik dikalikan harga satuan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya. Panen cabai merah dilakukan sebanyak 12 kali, sehingga penerimaan dihitung pada setiap panen. Panen dilakukan setiap minggu selama tiga bulan, hasil panen dan harga bervariasi pada setiap panen. Hasil panen, harga dan penerimaan yang diperoleh disajikan dalam Tabel 11. Hasil panen terbesar yang diperoleh adalah 337,33 kilogram dan harga jual yang berlaku Rp 6.190,00 per kilogram cabai merah. Penerimaan yang diperoleh kemudian mulai berkurang karena produksi yang dihasilkan berkurang. Total penerimaan sebesar Rp 12.393.734,32 diperoleh dari penjualan 1.926,70 kilogram cabai merah. Penerimaan rata-rata per panen adalah Rp.1.034.832,70. Kecenderungan harga, produksi dan penerimaan cabang usahatani cabai merah dapat dilihat dari Tabel 11. Kecenderungan yang terjadi adalah perubahan harga dan produksi pada setiap panen. Perubahan tersebut berakibat pada perubahan penerimaan pada setiap panen.

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabai Merah dengan Luasan 2,8 are di Desa Binuang

Panen Ke-	Hasil (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	51,00	5 783, 33	294.950, 00
2	84,70	5 706, 67	483.354, 67
3	142,50	5.776, 67	823.175, 00
4	195,17	5.600,00	1.092.933,33
5	282,33	5.891, 67	1.663.413, 89
6	337,33	6.190, 00	2.088. 093, 33
7	302,00	6.533, 33	1.973.066, 67
8	235,67	6.986, 67	1.646.524, 44
9	157,83	7.443, 33	1.174.806, 11
10	95,00	7 830, 00	743.850, 00
11	27,17	10 050, 00	273.025, 00
12	16,00	10 050, 00	160.800, 00
Total	1.926,70		12.417.992, 44

Harga dan produksi mempunyai pola kecenderungan yang berbeda. Harga cabai merah cenderung mengalami peningkatan dari panen ke panen. Harga terendah sekitar Rp 5.600 pada awal musim panen kemudian terus meningkat hingga titik tertinggi sekitar Rp 10.050 per kilogram pada akhir musim panen. Harga tertinggi terjadi menjelang hari raya keagamaan dan tahun baru. Harga cabai merah pada setiap panen dapat dilihat pada Lampiran 5.

Hasil panen yang diperoleh pada setiap panen tidak stabil. Hasil yang diperoleh pada permulaan musim panen masih rendah, kemudian mengalami peningkatan pada panen selanjutnya. Hasil tertinggi diperoleh pada panen ke-6 yaitu

sekitar 336,78 kilogram, kemudian perlahan mengalami penurunan hingga hasil terendah pada panen ke-12 yaitu sekitar 15,88 kilogram. Kecenderungan hasil panen cabang usahatani cabai merah disajikan pada lampiran 6.

Kecenderungan hasil panen tersebut disebabkan karena pertumbuhan generatif tanaman. Pertumbuhan generatif yang dimaksud adalah jumlah bunga yang terbentuk, semakin banyak bunga maka produksi tanaman semakin besar. Tingkat kemasakan cabai merah juga diperhatikan dalam panen. Cabai merah yang siap panen ditandai dengan perubahan warna buah menjadi merah lebih dari 60 persen.

Penerimaan yang diperoleh petani juga mengalami kecenderungan yang sama dengan hasil panennya. Penerimaan cabang usahatani cabai merah dapat digambarkan dalam grafik histogram pada Lampiran 7 Perbedaan penerimaan pada setiap panen disebabkan karena perbedaan harga yang berlaku dan hasil panen yang diperoleh. Penerimaan terendah terjadi pada akhir musim panen dimana produksi cabai merah hanya sekitar 15,88 kilogram meskipun harga yang berlaku sekitar Rp 10.050,00 per kilogram cabai merah.

6.5. Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Konsep pendapatan usahatani yang digunakan adalah pendapatan kerja petani. Pendapatan kerja petani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani. Pendapatan usahatani cabai merah diketahui sebesar Rp 7.254.643,77. Pendapatan petani biasanya relatif kecil bahkan dapat bernilai negatif (Soeharjo dan Patong, 1973), jika dibandingkan dengan konsep tersebut maka dapat dikatakan kondisi pendapatan usahatani cabai merah relatif lebih bagus. Pendapatan tersebut

lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian usahatani cabai merah yang dilakukan oleh Saragih (2000). Pendapatan petani berdasarkan penelitian tersebut yaitu sebesar Rp.5.579.360,675. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan produktivitas, hasil penelitian Saragih (2000) mempunyai produktivitas yaitu 10,3325 kilogram per hektar.

6.6. Rasio Penerimaan terhadap Pengeluaran

Usahatani cabai merah merupakan kegiatan usaha yang bersifat ekonomi, sehingga nilai penerimaan yang sebenarnya diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Ukuran tersebut merupakan ukuran sederhana, tetapi tingkat keuntungan maupun kerugian dari usaha dapat dihitung dari ukuran tersebut. Penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan juga dikenal sebagai rasio penerimaan dan pengeluaran (R/C).

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{12.393.734,32}{5.139.090,55} \\ \text{R/C Ratio} &= 2,41 \end{aligned}$$

R/C Rasio pada usahatani cabai merah di Desa Binuang sebesar 2,41 berarti setiap pengeluaran tunai sebesar Rp 1. maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2.41 Artinya usaha tani cabe merah di Desa Binuang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis pendapatan cabang usahatani cabai merah sebagai berikut :

1. Pendapatan petani cabe di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone sebesar Rp 7.254.643,77 diperoleh dari lahan usahatani cabai merah seluas 2,8 are. Yang artinya pendapatan bersih dalam 1 Ha sebesar Rp. 36.273.218,85, total luas pertanaman dalam penelitian sebesar 6,24 Ha.
2. Rasio penerimaan dengan pengeluaran sebesar 2,41. Ukuran rasio tersebut merupakan indikator bahwa usahatani cabai merah sudah menguntungkan bagi petani.

7.2. Saran

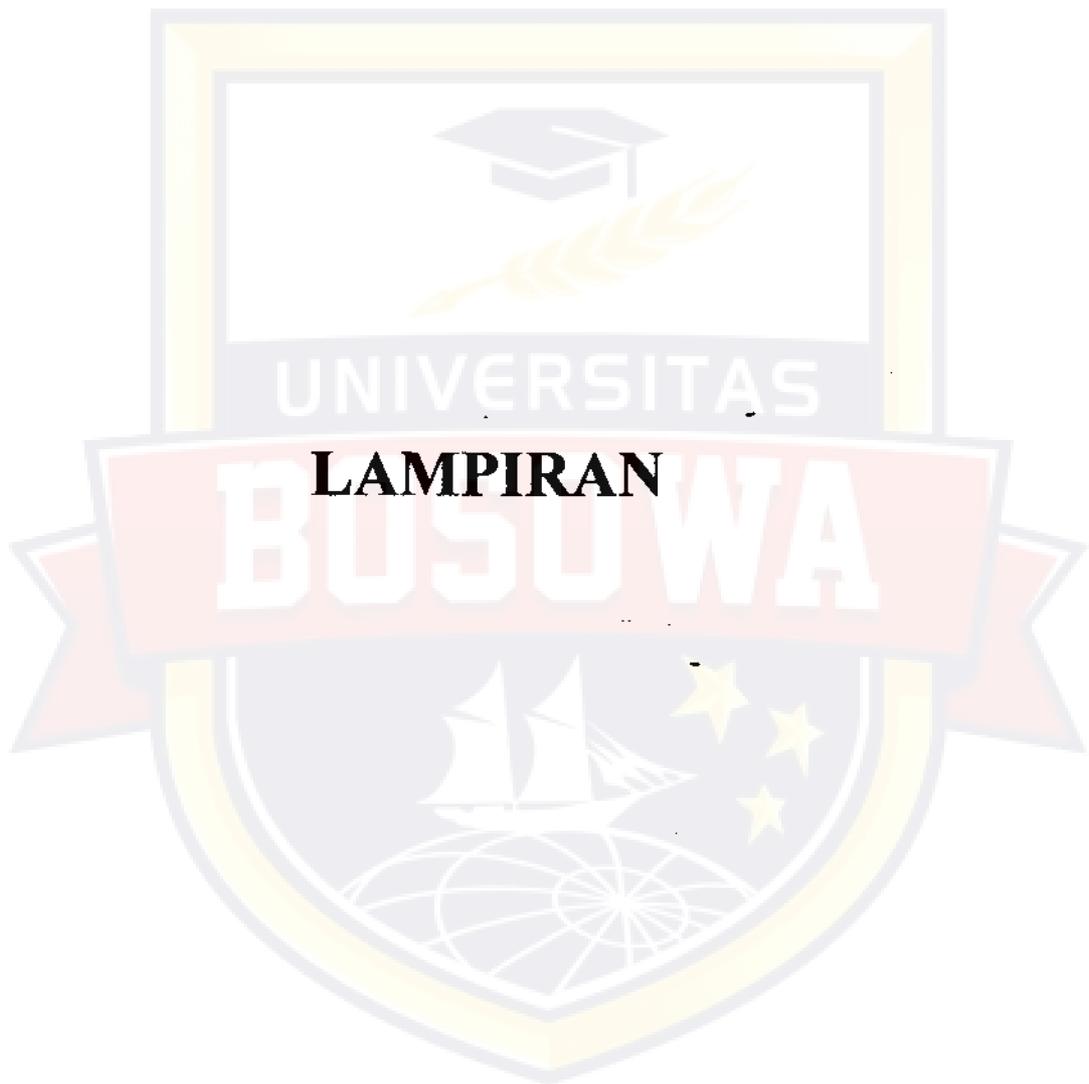
1. Saran yang dapat diajukan antara lain penurunan penggunaan pupuk kimia maupun dan peningkatan penggunaan pupuk organik untuk memperbaiki struktur tanah, sedangkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dikurangi, sehingga diharapkan terjadi tingkat penggunaan input produksi yang efisien.
2. Tingkat penggunaan input yang efisien diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mubarik (Ed). 2000. *Dynamics Of Vegetable Production, Distribution And Cosumption In Asia*. Asian Vegetable Research And Development Center.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Harga Konsumen Barang dan Jasa di 20 Kabupaten/Kota Propinsi Sul-Sel 2011*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Hortikultura Tahun 2012, Angka Tetap*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- _____. 2012. *Statistik Pertanian 2006*. Badan Pusat Statistik, Watampone.
- _____. 2012. *Kabupaten Bone Dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik, Bogor.
- _____. 2012. *Kecamatan Libureng Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik, Watampone.
- Buse, Rueben C and Bromley, Daniel W. 1975. *Apllied Economics : Resource Allocation in Rural America*. Iowa State University Press. Ames.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. 2012. *Monografi Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bone*, Watampone
- _____. 2012. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bone*. Watampone.
- _____. 2012. *Analisa Usaha Tani Pertanian Tahun 2012*. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bone. Watampone
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2006. *Analisis Rumah tangga Usaha Tanaman Hortikultura*. Direktorat Jendral Hortikultura. Jakarta.
- Doll, John P and Orazem, Frank. 1984. *Production Economics Theory with applications*. Grid Inc. Ohio

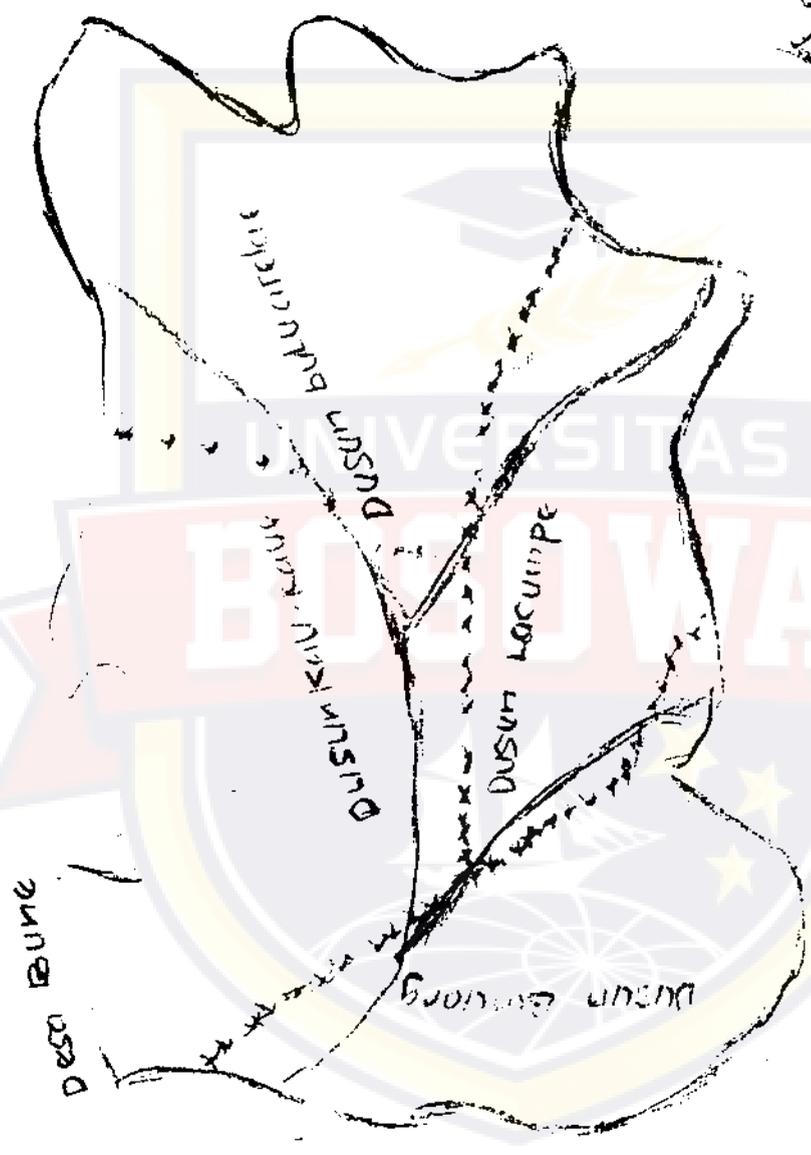
- Fleisher, Beverly. 1990. *Agricultural Risk Management*. Lynne Rienner Publishers. London.
- Gumbira-Said, E. dan Harizt Intan, A. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. 1988. *Basic Econometrics. Second Edition*. McGraw-Hill Book Company. New York.
- _____. 2003. *Basic Econometrics. Third Edition*. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Hars. Stephen B, Connor. Larry J. and Schwab. Gerald D. 1981. *Managing The Farm Business*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Heady, Earl O and Dillon, Jhon L. 1961. *Agricultural Production Functions*. Iowa State University Press. Ames. Iowa.
- Heady, Earl O and Hopkins, John A. 1955. *Frm Records and Accounting*. The Iowa State College Press. Ames. Iowa. U. S. A.
- Hutabarat. B. 1987. Rice Farmer's Risk Attitude : *An Analisis Of Production Risk In Jawa Barat*. Jurnal Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Irawan, Bambang dan Hutabarat, Budiman. 1991. Analisis Efisiensi Penggunaan Masukan dan Ekonomi Skala Usaha pada Usahatani Tebu di Jawa Timur. Jurnal Agro Ekonomi vol. 10, No 1 dan 2, Oktober. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kay. Ronald D, et. al. 2004. *Farm Management*. Mcgraw-Hill. New York.
- McCormick, Robert E. 1993. *Managerial Economics*. Prentice Hall, Inc. senglewood Cliffs. Ney Jersey.
- Murbayanto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Pindyck, Robert S and Rubinfeld, Daniel L. 1983. *econometric Models and Economic Forecast*. McGraw-Hill Book Company Japan, Ltd. Tokyo.
- Rae. Allan N. 1994. *Agricultural Management Economics*. CAB International. Wallingford. United Kingdom.
- Roumasset et. al. 1979. *Risk, Uncertainty and Agricultural Development*. Agricultural Development Council. Newyork.
- Rubtzky, Vincent E and Yamaguchi, Mas. 1999. *Sayuran Dunia : Prinsip, Produksi dan Gizi, jilid 3*. Penerbit ITB. Bandung.
- Santika, Adhi. 2001. *Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Saragih, Bilmar. 2001. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soeharjo, A dan Patong, Dahlan. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial-Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, et. al. 1984. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian ; Teori dan Aplikasi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis fungsi Cobb-douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Stone, John A. 1968. *Accounting for Management in Agriculture*. Angus and Robertson Ltd. Sydney. Australia.
- Suhendar, Endang. 1989.
- Turner, Jonathan and Taylor, Martin. 1998. *Applied Farm Management*. Blackwell Science Ltd. London.
- Wyllie, James. 1955. *Farm Management*. Farmer and Stock-breeder Publications Ltd. London.



Kec. Libureng Kab Bone

Desa Kel Tambobatu



Desa MT. Deccang

Kec. Libureng

- = Sungai welennee
- = Jln poros MRS
- = Jln Desa
- = Batas Dusun

lampiran 1. Harga Beli Sarana Produksi Per Responden pada Cabang Usahatani Cabai (Ribu Rp per kemasan)

Responden	Benih	Kapur	Urea	KCl	SP 36	Pukan	O.Padat	O.Cair	Ajir	Tali
im	95	17,5	85	125	105	5	60	200	0,125	30
se	80	15,0	75	105	100	5	55	380	0,150	15
d	80	15,0	70	80	90	5	60	200	0,150	15
din	75	15,0	70	80	90	5	60	150	0,150	15
mur	80	15,0	70	100	90	5	60	200	0,150	15
p	80	15,0	70	105	100	5	55	180	0,150	15
iman	80	15,0	75	100	105	5	110	200	0,125	15
n	80	15,0	75	120	125	5	55	200	0,125	35
n	85	15,0	70	110	100	5	60	350	0,150	15
an	80	15,0	70	110	100	5	60	380	0,125	15
n	85	17,5	70	105	100	5	55	380	0,150	15
atma	95	17,5	85	125	105	5	60	200	0,125	30
e	90	15,0	75	105	100	5	55	180	0,150	15
man	90	15,0	75	105	100	5	55	180	0,150	15
nan	85	15,0	70	100	100	5	60	175	0,100	12,5
an	85	17,0	70	85	75	5	55	185	0,125	15
n	100	15,0	75	100	90	5	60	180	0,150	15
	80	15,0	70	105	100	5	55	180	0,150	15
r	90	15,0	70	100	100	5	60	200	0,125	15
ang	95	15,0	95	105	105	5	60	185	0,125	15
rimi	90	15,0	70	100	95	5	60	250	0,150	15
arudin	90	15,0	70	100	95	5	60	250	0,150	15
emi	90	15,0	70	105	100	5	60	350	0,125	15
an	80	15,0	70	110	100	5	60	380	0,125	15
o	90	15,0	70	110	100	5	60	350	0,125	15
n	80	15,0	65	100	100	5	55	375	0,125	15
uloh	80	15,0	65	100	100	5	55	375	0,125	15
d	85	15,0	70	100	100	5	55	250	0,150	12,5
n	90	15,0	70	100	100	5	60	250	0,125	15
u	80	17,0	70	100	100	5	60	250	0,150	15
da	90	15,0	70	105	100	5	60	200	0,125	15
- Rata	85,5	15,38	72,33	103,16	99	5	60	252,83	0,136	16,5

Legenda :

- Volume sarana produksi per kemasan
- Benih : 10 gram per kemasan
- Kapur : 50 kilogram per karung
- Pupuk Urea : 50 kilogram per karung
- Pupuk SP 36 : 50 kilogram per karung
- Pupuk KCl : 50 kilogram per karung
- Pupuk Kandang : 30 kilogram per karung
- Obat padat : 1 kilogram per kemasan
- Obat Cair : 1 liter per kemasan
- Ajir : 1 batang per unit
- Tali : 1 gulung per unit.



mpiran 2. Jumlah Tenaga Kerja Setara Pria (HKP)

Responden	Kegiatan																Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	2,25	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	1,73	2,65	4,08	6,54	27,66	18,08
2	9,00	2,60	0,70	3,33	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	57,58
3	4,50	2,60	0,70	1,67	0,00	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	4,62	0,96	2,65	4,08	2,91	27,66	51,44
4	2,25	2,60	0,00	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	4,62	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	48,68
5	2,25	10,40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	2,05	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	8,00
6	2,25	5,20	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	2,05	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	43,56
7	9,00	5,60	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	2,05	0,96	2,65	4,08	2,91	27,66	50,16
8	2,25	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	4,62	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	29,85
9	20,25	10,40	2,11	2,50	2,11	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	91,34
10	9,00	10,40	0,70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	46,37
11	9,00	10,40	0,70	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	60,85
12	2,25	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	1,73	2,65	4,08	6,54	27,66	18,08
13	2,25	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,65	4,08	0,00	27,66	4,85
14	2,25	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	4,62	0,96	2,65	4,08	3,63	27,66	6,88
15	1,80	5,20	0,00	0,67	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	2,57	0,96	2,65	4,08	3,63	15,37	22,90
16	1,80	0,00	0,00	0,67	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	2,57	0,96	2,65	4,08	3,63	15,37	20,82
17	2,25	2,60	0,70	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	2,05	0,96	2,65	4,08	0,00	27,66	24,58
18	9,00	10,40	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	77,12
19	2,25	5,20	0,70	1,67	0,00	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	2,05	0,96	2,65	4,08	2,91	12,29	119,86
20	4,45	10,40	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	2,05	0,96	2,65	4,08	3,63	27,66	59,90
21	2,25	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,65	4,08	3,63	27,66	33,44
22	2,25	2,60	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	46,67
23	9,00	2,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	29,52
24	9,00	7,80	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,12	4,08	6,54	27,66	74,55
25	6,75	7,80	0,70	3,33	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	49,50
26	9,00	10,40	0,70	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	0,69	0,41	2,05	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	59,90
27	2,25	2,60	0,00	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	35,11
28	4,45	2,60	0,00	0,83	0,70	0,00	0,00	0,00	1,55	0,93	4,62	0,96	2,65	4,08	6,54	27,66	15,63
29	6,75	2,60	0,00	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	2,05	0,96	4,77	4,08	2,91	27,66	18,04
30	6,75	7,80	1,41	1,67	1,41	0,00	0,00	0,00	1,55	0,41	4,62	0,96	4,77	4,08	6,54	27,66	60,19
Rata-rata	6,27	5,18	0,45	0,88	0,33	0,00	0,00	0,00	1,24	3,80	1,01	1,01	3,20	4,08	5,23	26,33	42,78

lampiran 3. Data Dasar Penghitungan Biaya Penyusutan per Responden

Jumlah					Nilai Beli					Nilai Sisa					Porsi	Lama	Bobot
1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	Areal	Produ-	Bobot
															Cabe	kai	
2	1	1	2	1	70.000	25.000	350.000	20.000	50.000	0	0	150.000	0	0	0,50	8,00	0,33
2	2	1	0	0	25.000	10.000	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,33	8,00	0,22
2	1	2	0	0	30.000	15.000	350.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
2	0	2	0	0	35.000	0	400.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	0	1	0	0	25.000	0	375.000	0	0	0	0	75.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	0	1	0	0	25.000	0	320.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
2	1	1	0	0	70.000	25.000	375.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
2	0	1	0	0	35.000	0	350.000	0	0	0	0	75.000	0	0	0,50	8,00	0,33
4	1	3	0	0	35.000	15.000	400.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	1	1	0	0	30.000	25.000	350.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,25	8,00	0,17
1	1	1	0	0	25.000	15.000	400.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,33	8,00	0,22
1	0	1	0	0	25.000	0	350.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	0	1	0	0	25.000	0	400.000	0	0	0	0	125.000	0	0	1,00	8,00	0,67
1	1	1	0	0	25.000	15.000	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	1,00	8,00	0,67
1	0	1	0	0	25.000	0	375.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	1	1	0	0	30.000	25.000	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	0	1	0	0	30.000	0	375.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
3	0	2	0	0	25.000	0	400.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,50	8,00	0,33
5	1	2	0	0	30.000	15.000	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,65	8,00	0,43
3	1	2	0	0	30.000	25.000	400.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
3	0	1	0	0	35.000	0	400.000	0	0	0	0	100.000	0	0	1,00	8,00	0,67
3	1	2	0	0	25.000	15.000	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
1	0	1	0	0	30.000	0	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
2	1	2	0	0	25.000	15.000	350.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,60	8,00	0,40
3	1	2	0	0	30.000	15.000	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,40	8,00	0,27
4	1	2	0	0	30.000	20.000	400.000	0	0	0	0	125.000	0	0	0,40	8,00	0,27
1	1	1	0	0	30.000	15.000	350.000	0	0	0	0	75.000	0	0	0,30	8,00	0,25
1	0	1	0	0	20.000	0	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,38	8,00	0,17
1	0	1	0	0	25.000	0	350.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,30	8,00	0,20
2	1	1	0	0	30.000	15.000	425.000	0	0	0	0	100.000	0	0	0,50	8,00	0,33
0,93	0,70	1,40	2,00	1,00	31.000	10.166,67	368.166,67	20.000	50.000	0	0	109.166,67	0	0	0,51	8,00	0,34

Empiran 4. Biaya Sewa Lahan per Responden Cabang Usahatani Cabai Merah di Desa Binuang

Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Sewa (Rp)	Sewa Per Ha (Rp)	Sewa 1000m2 (Rp)
im	0.096	288000	2880000.00	288000
se	0.192	576000	2880000.00	288000
d	0.288	864000	2880000.00	288000
din	0.288	864000	2880000.00	288000
mur	0.096	288000	2880000.00	288000
p	0.192	576000	2880000.00	288000
iman	0.192	576000	2880000.00	288000
n	0.144	432000	2880000.00	288000
n	0.480	1440000	2880000.00	288000
an	0.144	432000	2880000.00	288000
n	0.192	800000	4000000.00	400000
atma	0.192	480000	4800000.00	480000
e Rahman	0.048	144000	2880000.00	288000
nan	0.096	288000	2880000.00	288000
an	0.048	144000	2880000.00	288000
n	0.048	144000	2880000.00	288000
	0.144	432000	2880000.00	288000
r	0.384	1152000	2880000.00	288000
ang	0.480	1920000	3840000.00	384000
rimi	0.384	1536000	3840000.00	384000
arudin	0.144	432000	2880000.00	288000
emi	0.288	864000	2880000.00	288000
an	0.096	240000	2400000.00	240000
o	0.288	1008000	3360000.00	336000
n	0.192	768000	3840000.00	384000
uloh	0.384	1152000	2880000.00	288000
l	0.144	432000	2880000.00	288000
t	0.144	432000	2880000.00	288000
u	0.144	432000	2880000.00	288000
a	0.288	864000	2880000.00	288000
rata	0,28		3.077.333.33	307.733.3

Diagram 5. Distribusi Harga Cabai Merah pada setiap Panen di Desa Binuang (Rp/kg).

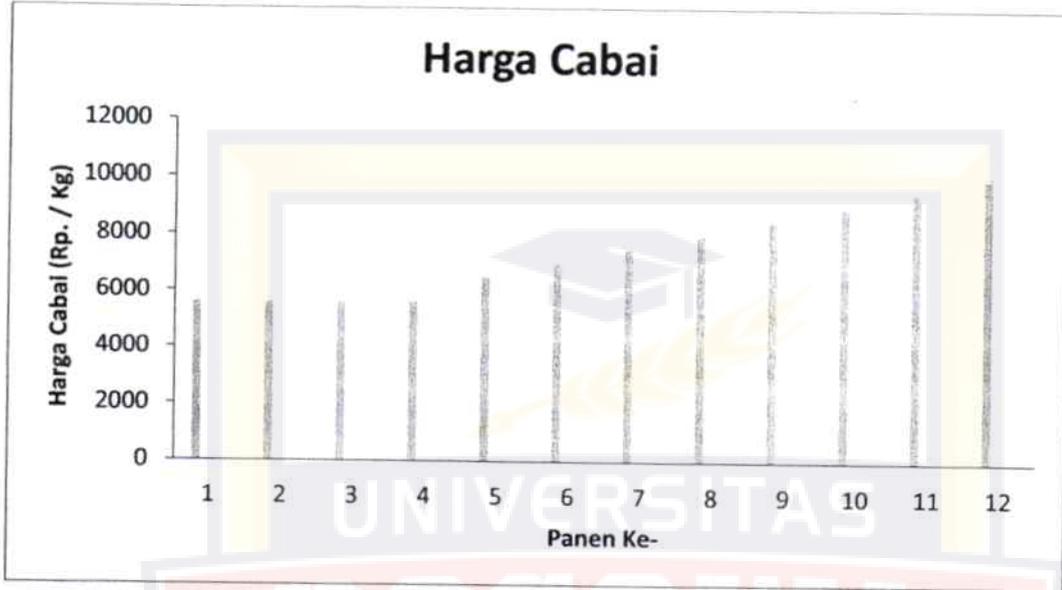
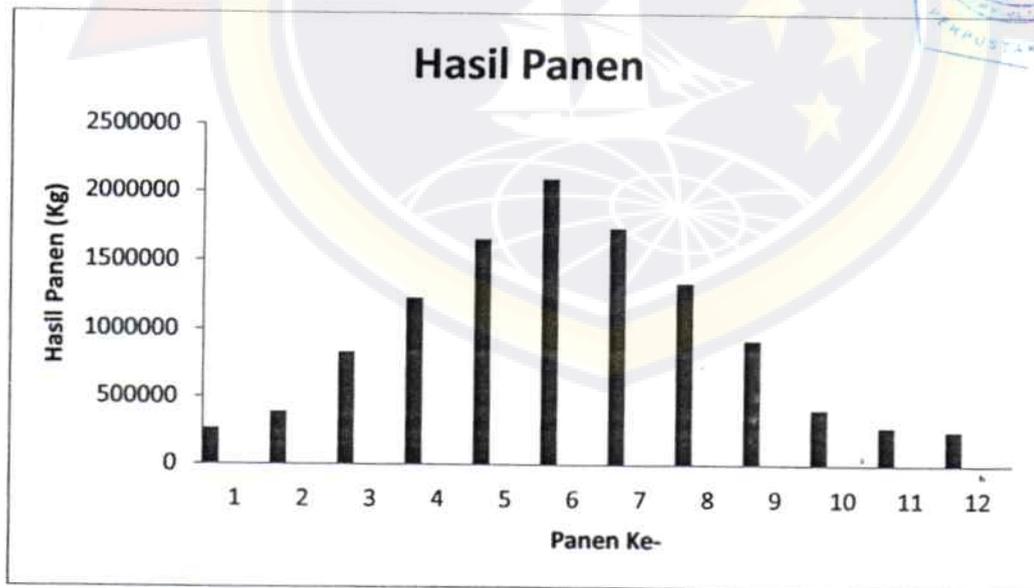


Diagram 6. Distribusi Hasil Panen Cabai Merah 2,8 are di Desa Binuang



mpiran 7. Distribusi Penerimaan Cabang Usahatani Cabai Merah per 2,8 are (Rp)

